

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Industri perbankan memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga intermediasi yang menjembatani pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Dalam menjalankan perannya, bank dituntut untuk dapat menjaga kepercayaan masyarakat dengan memelihara tingkat kesehatan dan stabilitas operasionalnya. Salah satu indikator utama yang mencerminkan kesehatan bank adalah kecukupan modal yang diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berdasarkan POJK Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dan Penetapan Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib memenuhi rasio kecukupan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Selain itu, bank diwajibkan menyediakan capital conservation buffer (CCB) sebesar 2,5% dari ATMR, sehingga total modal minimum yang harus dipenuhi adalah 10,5% (Pasal 5). POJK ini juga mengatur bahwa OJK dapat menetapkan tambahan modal antisiklik (countercyclical buffer) dan tambahan modal untuk bank berpengaruh sistemik (systemically important bank) (Pasal 6). Pengukuran CAR dilakukan dengan membandingkan total modal bank terhadap total ATMR, di mana fungsi utamanya adalah sebagai indikator kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian dan menjaga stabilitas operasional

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Imsar et al. (2022), rasio kecukupan modal sangat penting dalam industri perbankan karena menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi kemungkinan terjadinya kerugian dalam transaksi kredit atau perdagangan surat-surat berharga. Agar dapat terus memiliki permodalan yang cukup atau tetap mencapai standar CAR yang sehat, bank harus dapat memperoleh laba, sehingga permodalan bank tersebut semakin meningkat.

Kinerja perbankan khususnya Bank Mandiri perlu terus dievaluasi melalui rasio-rasio keuangan yang mencerminkan kesehatan bank tersebut. Lis Sintha (2019) menjelaskan bahwa "Kesehatan bank mengacu pada kondisi keuangan dan manajemen bank yang diukur dengan perhitungan rasio. Kesehatan bank menjadi kepentingan semua pihak yang terlibat termasuk pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia sebagai pengawas bank di Indonesia." Penilaian kesehatan bank menjadi sangat penting karena bank memiliki peran integral dalam masyarakat sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, sehingga bank harus beroperasi secara efisien dan efektif sebagai pendukung pembangunan nasional.

Dalam konteks penelitian tentang pengaruh ROA dan NPL pada Bank Mandiri, rasio keuangan menjadi indikator krusial dalam memprediksi kondisi bank. Hal ini selaras dengan temuan Lis Sintha (2019) yang menyatakan bahwa "Sejak 2011, metode RGEC (Risk Profile, GCG, Earning, Capital) telah digunakan untuk mengukur kesehatan bank. Model penilaian kesehatan bank sarat dengan manajemen risiko. Risk Profile merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional bank." Rasio ROA sebagai komponen earning dan NPL sebagai bagian dari risk profile menjadi parameter penting dalam evaluasi kinerja Bank Mandiri, mengingat keduanya memiliki korelasi dengan profitabilitas dan tingkat risiko kredit yang dihadapi bank. Penilaian menyeluruh terhadap kedua rasio ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi financial dan operasional Bank Mandiri dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangannya.

Non Performing Loan (NPL) memiliki hubungan yang signifikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ketika nilai NPL meningkat, hal ini mengindikasikan semakin buruknya kualitas kredit yang dimiliki oleh bank, yang mengakibatkan penurunan nilai pendapatan bersih. Kegagalan debitur dalam memenuhi

kewajibannya untuk membayar angsuran pokok kredit beserta bunga berdampak langsung pada permodalan bank. Semakin tinggi NPL, maka bank harus menyediakan cadangan kerugian penurunan nilai yang lebih besar, yang pada akhirnya akan mengurangi modal bank dan mempengaruhi CAR. Iskandar & Laila (2016) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap CAR pada bank umum syariah, menunjukkan bahwa peningkatan risiko kredit secara langsung mengurangi kemampuan bank dalam mempertahankan kecukupan modalnya.

Return On Assets (ROA) juga memiliki keterkaitan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR). ROA merupakan indikator profitabilitas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Ketika ROA meningkat, bank memiliki lebih banyak laba yang dapat digunakan untuk memperkuat permodalan melalui laba ditahan, sehingga dapat meningkatkan CAR. Sebaliknya, penurunan ROA dapat menghambat pertumbuhan modal internal bank, yang berpotensi berdampak negatif pada rasio kecukupan modal. Penelitian oleh Pinasti & Mustikawati (2018) memperkuat argumen ini dengan temuan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR pada perbankan konvensional di Indonesia, dimana setiap peningkatan profitabilitas berkontribusi terhadap penguatan struktur modal bank

Sektor perbankan memegang peranan vital dalam menggerakkan roda perekonomian negara dan merupakan bagian integral dari sistem moneter yang memiliki kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Kinerja bank di Indonesia cenderung fluktuatif dan tidak mudah diprediksi, di mana tingkat profitabilitas bank sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal (Hidayat, Rohaeni, & Nuraeni, 2020). Dalam konteks ini, Capital Adequacy Ratio (CAR) menjadi indikator penting yang mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas operasionalnya serta mendanai kegiatan operasionalnya.

Studi empiris yang dilakukan oleh Farida Shinta Dewi dan Rina Arifati (2016) mengidentifikasi adanya korelasi signifikan antara variabel profitabilitas dan kualitas aset terhadap kecukupan modal perbankan. Namun, penelitian Ilmi Khoirunisak (2018) menunjukkan hasil yang kontradiktif, dimana NPL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada konteks dan periode tertentu. Fenomena inkonsistensi hasil penelitian ini mengindikasikan adanya variabel kontekstual seperti kondisi makroekonomi, karakteristik spesifik bank, dan periode observasi yang mempengaruhi dinamika hubungan antar variabel tersebut.

Dalam perspektif makroprudensial, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berperan sebagai instrumen krusial dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Penelitian terbaru oleh Warjiyo dan Juhro (2023) dalam jurnal nasional "Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan" menyoroti bagaimana Bank Indonesia sebagai bank sentral mengoptimalkan persyaratan CAR sebagai alat efektif untuk mengendalikan siklus kredit dan memitigasi risiko sistemik. Dalam penelitian ini mendemonstrasikan bahwa ketika ekonomi mengalami ekspansi berlebihan yang ditandai dengan pertumbuhan kredit yang tinggi, regulator dapat meningkatkan persyaratan CAR untuk meredam pertumbuhan kredit yang tidak berkelanjutan. Sebaliknya, ketika ekonomi mengalami kontraksi seperti pada masa pandemi COVID-19, penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pelonggaran persyaratan CAR melalui implementasi kebijakan makroprudensial yang akomodatif dapat mendorong penyaluran kredit dan mendukung pemulihan ekonomi. Studi ini menegaskan adanya sinergi antara kebijakan moneter dan makroprudensial dalam menciptakan sistem keuangan yang stabil dan berkelanjutan di Indonesia.

Rasio ini menjadi variabel dependen yang tepat untuk diteliti karena kecukupan modal merupakan fondasi utama dalam menjaga stabilitas dan kesehatan bank, di mana bank dengan modal yang cukup akan lebih mampu menghadapi risiko operasional, kredit, dan pasar, serta dapat memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas perbankan, termasuk standar Basel. Berbeda

dengan *Return on Asset* (ROA) yang hanya menggambarkan profitabilitas, CAR lebih komprehensif dalam menilai kesehatan dan keberlanjutan bank dalam jangka panjang.

Pasca pandemi COVID-19, sektor perbankan Indonesia mengalami transformasi signifikan dalam strategi bisnis dan manajemen risiko sebagai respons adaptif terhadap perubahan lingkungan eksternal (Diana Isma Azizah dan Taswan, 2019). Bank mandiri sebagai salah satu bank sistemik terbesar di Indonesia merepresentasikan entitas yang relevan untuk diteliti dalam konteks implementasi strategi pengelolaan permodalan di tengah dinamika ekonomi kontemporer.

Dari hasil penelitian diatas peneliti ingin menguji apakah Return On Asset dan Non-Performing Loan berpengaruh terhadap kinerja yang di ukur melalui Capital Adequacy Ratio pada periode 2015 sampai dengan 2024 pada PT. Bank Mandiri. Dimana Bank Mandiri merupakan salah satu bank sistemik yang memiliki pengaruh besar dalam perekonomian.

Dengan menggunakan data time series selama periode sepuluh tahun (2015-2024), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang komprehensif mengenai pola hubungan dinamis antar variabel tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi akademisi sebagai referensi pengembangan literatur di bidang manajemen keuangan, khususnya dalam industri perbankan Indonesia.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a) Bagaimana pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Mandiri tahun 2015-2024?
- b) Bagaimana pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Mandiri tahun 2015-2024?

- c) Bagaimana pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Non-Performing Loan* (NPL) secara simultan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Mandiri tahun 2015-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Mandiri tahun 2015-2024.
- b) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Mandiri tahun 2015-2024.
- c) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Non-Performing Loan* (NPL) secara simultan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Mandiri tahun 2015-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan perbankan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kecukupan modal bank.
- b) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas dan risiko kredit terhadap kecukupan modal bank.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Bank Mandiri, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan profitabilitas, risiko kredit, dan kecukupan modal untuk meningkatkan kinerja bank.

- b) Bagi regulator, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh indikator keuangan terhadap kecukupan modal bank yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan terkait permodalan bank.
- c) Bagi investor dan masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan Bank MANDIRI yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan transaksi perbankan.

1.5 Ruang Lingkup

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a) Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- b) Objek penelitian ini adalah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
- c) Periode penelitian dibatasi pada tahun 2015-2024.
- d) Data yang digunakan adalah data Triwulanan dari laporan keuangan Bank Mandiri yang telah dipublikasi.